



Pemberdayaan Masyarakat Melalui PAMSIMAS: Studi Aksi Partisipatif untuk Peningkatan Kesejahteraan Sosial Ekonomi di Desa Jatijajar

Tiara Amalia Fathin^{1*}

UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

ABSTRACT

Limited access to clean water and adequate sanitation remains a fundamental challenge in rural areas of Indonesia, directly affecting public health and socio-economic well-being. The Community-Based Drinking Water and Sanitation Program (PAMSIMAS) was designed as a participatory intervention to address these issues. This article aims to analyze the process of community empowerment through the implementation of PAMSIMAS in Jatijajar Village using a Participatory Action Research (PAR) approach. The study positions the community as the main actor in problem identification, action planning, implementation, and reflection on the resulting social and economic impacts. The findings indicate that collaborative community participation not only improves the quality and accessibility of clean water but also contributes to strengthening local economic activities, particularly household-based enterprises and the agricultural sector. These findings underscore that the integration of PAR within PAMSIMAS plays a crucial role in promoting the sustainability of clean water management and enhancing the socio-economic well-being of rural communities

 OPEN ACCESS

ARTICLE HISTORY

Received: 05-05-2026

Accepted: 19-05-2026

KEYWORDS

Pemberdayaan Masyarakat, PAMSIMAS, Partisipatory Action Research, Air Bersih dan Sanitasi, Kesejahteraan Sosial Ekonomi

Introduction

Akses terhadap air bersih dan sanitasi bagi kelayakan hidup merupakan prasyarat yang tidak terpisahkan dari keberlangsungan hidup social manusia, karena melalui terpenuhinya kebutuhan dasar secara layak, individu dapat hidup bermartabat, berinteraksi secara sehat, serta berperan aktif dalam kehidupan bermasyarakat secara aman dan berkelanjutan yang mengedepankan kesehatan masyarakat dan pertumbuhan ekonomi khususnya di wilayah pedesaan.

Namun, hingga saat ini keterbatasan akses terhadap air bersih masih menjadi tantangan struktural di banyak desa di Indonesia. Kesenjangan akses air minum layak antara wilayah perkotaan dan pedesaan masih relatif tinggi, terutama di desa-desa dengan kondisi geografis perbukitan dan ketergantungan pada sumber air tanah. Di wilayah seperti Desa Jatijajar, karakteristik topografi serta aktivitas pertanian intensif berkontribusi terhadap penurunan

kualitas air tanah, sehingga air sumur yang digunakan masyarakat tidak selalu memenuhi standar kelayakan. Kondisi ini berdampak langsung pada meningkatnya risiko penyakit berbasis air, bertambahnya pengeluaran rumah tangga untuk kebutuhan kesehatan, serta menurunnya produktivitas ekonomi masyarakat secara keseluruhan.

Dalam konteks tersebut, pendekatan pemberdayaan masyarakat menjadi kunci untuk memastikan bahwa akses air bersih tidak berhenti pada pemenuhan kebutuhan dasar, tetapi juga mampu mendorong peningkatan kesejahteraan sosial-ekonomi. Pemberdayaan dipahami sebagai proses yang memungkinkan masyarakat memperoleh kontrol yang lebih besar atas sumber daya dan keputusan yang memengaruhi kehidupan mereka. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa keterlibatan masyarakat secara aktif dalam pengelolaan air bersih berkontribusi pada penguatan usaha ekonomi lokal, peningkatan efisiensi produksi, serta pengurangan kerentanan ekonomi rumah tangga (Widiyanto 2021).

Desa Jatijajar merepresentasikan dinamika khas wilayah pedesaan yang sebelumnya menghadapi persoalan kualitas air bersih akibat ketergantungan jangka panjang pada sumber air sumur. Dalam kehidupan sehari-hari, kondisi tersebut memengaruhi pemenuhan kebutuhan domestik dan aktivitas ekonomi masyarakat, terutama sektor pertanian dan usaha rumah tangga yang membutuhkan pasokan air secara konsisten. Seiring dengan perubahan kondisi lingkungan dan meningkatnya intensitas kegiatan pertanian, kualitas air sumur menjadi semakin tidak stabil dan berdampak pada kesehatan masyarakat, khususnya kelompok rentan seperti anak-anak dan lansia, serta menurunkan efisiensi kegiatan ekonomi. Kehadiran Program PAMSIMAS kemudian mendorong peralihan sumber air masyarakat menuju sistem penyediaan air bersih berbasis komunitas yang lebih terstruktur dan andal. Saat ini, sebagian besar kebutuhan air warga dipenuhi melalui sarana PAMSIMAS, sehingga ketergantungan terhadap air sumur berangsur berkurang. Meski demikian, keberlanjutan manfaat program tidak hanya ditentukan oleh tersedianya infrastruktur fisik, tetapi sangat bergantung pada keterlibatan aktif dan reflektif masyarakat serta kapasitas lokal dalam mengelola dan merawat sistem air bersih secara mandiri sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan desa.

Pada titik inilah pendekatan Participatory Action Research (PAR) menjadi penting untuk dipahami, tidak hanya sebagai metode penelitian, tetapi juga sebagai praktik sosial yang mendorong perubahan dari dalam komunitas. PAR memposisikan masyarakat sebagai pelaku utama dalam proses memahami realitas yang mereka hadapi, sekaligus sebagai penggerak dalam merumuskan dan menjalankan solusi secara bersama. Melalui siklus refleksi dan tindakan yang berlangsung secara berulang, masyarakat didorong untuk belajar dari pengalaman mereka sendiri, menguji solusi yang dirancang, serta menilai dampaknya terhadap kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini memungkinkan persoalan air bersih tidak dipandang sebagai masalah teknis semata, melainkan sebagai bagian dari dinamika sosial yang membutuhkan keterlibatan kolektif dan kesadaran bersama. Sejumlah kajian terkini menunjukkan bahwa penerapan PAR dalam program penyediaan air bersih di wilayah pedesaan mampu meningkatkan kualitas partisipasi masyarakat, memperkuat rasa memiliki terhadap infrastruktur yang dibangun, dan pada akhirnya berkontribusi pada keberlanjutan pengelolaan sistem air berbasis komunitas (Nugroho & Putri, 2022).

Methods

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui kombinasi observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan focus group discussion (FGD) sebagai bagian dari proses reflektif dalam pendekatan Participatory Action Research (PAR). Ketiga teknik ini digunakan secara terpadu untuk menangkap dinamika sosial, pengalaman, serta pemaknaan masyarakat terhadap pengelolaan air bersih pasca-implementasi PAMSIMAS di Desa Jatijajar. Observasi

partisipatif dilakukan dengan cara terlibat langsung dalam aktivitas komunitas yang berkaitan dengan pengelolaan dan pemanfaatan sarana PAMSIMAS. Melalui keterlibatan ini, peneliti tidak hanya mencatat aspek teknis pengelolaan air, tetapi juga mengamati pola interaksi, pembagian peran, serta praktik-praktik informal yang berkembang di tengah masyarakat. Observasi ini menjadi ruang awal untuk memahami bagaimana sistem air bersih dijalankan dalam kehidupan sehari-hari dan bagaimana masyarakat memaknai keberadaan PAMSIMAS sebagai bagian dari realitas sosial mereka.

Wawancara mendalam dilakukan dengan Ketua Penyelenggara PAMSIMAS dan sejumlah aktor kunci yang memiliki peran strategis dalam pengelolaan air bersih di tingkat desa. Informan tersebut meliputi pengelola sarana, tokoh masyarakat, serta pihak-pihak yang menaungi atau mendukung pelaksanaan program. Wawancara diarahkan untuk menggali pengalaman, pandangan, dan refleksi mereka terkait proses perencanaan, pelaksanaan, hingga tantangan keberlanjutan PAMSIMAS. Dalam kerangka PAR, wawancara tidak diposisikan sebagai alat pengambilan informasi sepihak, melainkan sebagai ruang dialog yang memungkinkan terjadinya pertukaran pemahaman antara peneliti dan informan.

Selain itu, focus group discussion (FGD) dilaksanakan untuk memfasilitasi proses refleksi kolektif di tingkat komunitas. FGD melibatkan berbagai kelompok masyarakat, termasuk pengguna air, pelaku usaha rumah tangga, dan perwakilan sektor pertanian. Melalui diskusi ini, masyarakat bersama-sama mengidentifikasi perubahan yang mereka rasakan sejak hadirnya PAMSIMAS, memetakan persoalan yang masih dihadapi, serta merumuskan gagasan perbaikan yang relevan dengan kondisi lokal. Proses FGD juga menjadi bagian dari pemetaan sosial dan pemetaan peran, di mana relasi antaraktor, potensi lokal, dan titik-titik kerentanan dalam pengelolaan air bersih dapat dikenali secara partisipatif.

Hasil observasi, wawancara, dan FGD selanjutnya diintegrasikan dalam proses pemetaan partisipatif yang mencakup pemetaan aktor, pemetaan praktik pengelolaan air, serta pemetaan dampak sosial-ekonomi yang dirasakan masyarakat. Pemetaan ini tidak diperlakukan sebagai keluaran teknis semata, melainkan sebagai alat refleksi bersama yang membantu masyarakat melihat posisi mereka dalam sistem pengelolaan air bersih dan peluang untuk memperkuat peran kolektif. Dalam kerangka PAR, proses pemetaan tersebut menjadi jembatan antara tahap refleksi dan tahap aksi, karena temuan yang dihasilkan digunakan sebagai dasar perencanaan tindakan lanjutan yang disepakati bersama.

Dalam kerangka Participatory Action Research (PAR), pemetaan partisipatif berfungsi sebagai penghubung antara tahap refleksi dan tahap aksi, karena temuan yang dihasilkan tidak berhenti pada tahap pemahaman, tetapi digunakan sebagai dasar perencanaan tindakan lanjutan yang disepakati secara kolektif. Pendekatan ini sejalan dengan temuan studi-studi terkini yang menunjukkan bahwa pemetaan berbasis partisipasi mampu memperkuat rasa kepemilikan masyarakat terhadap program air bersih, meningkatkan kapasitas pengelolaan lokal, serta mendorong keberlanjutan infrastruktur melalui pengambilan keputusan yang kontekstual dan inklusif (Sari 2021).

Result and Discussion

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan Program PAMSIMAS yang dipadukan dengan pendekatan Participatory Action Research (PAR) di Desa Jatijajar mendorong perubahan mendasar dalam cara masyarakat memandang dan mengelola sumber daya air bersih. Air tidak lagi dipersepsikan sebagai fasilitas teknis yang sepenuhnya bergantung pada intervensi pemerintah, melainkan sebagai sumber daya lokal yang berasal dari wilayah desa sendiri, yakni Mata Air Goa Barat, yang harus dijaga dan dikelola secara bertanggung jawab. Kesadaran bahwa sumber air tersebut merupakan aset bersama mendorong tumbuhnya komitmen kolektif untuk

memastikan keberlanjutan pemanfaatannya, baik untuk kebutuhan domestik maupun aktivitas ekonomi masyarakat.

Perubahan cara pandang ini tercermin dari meningkatnya keterlibatan warga dalam forum musyawarah desa, kegiatan pemeliharaan sarana PAMSIMAS, serta proses pengambilan keputusan terkait distribusi dan pemanfaatan air. Masyarakat mulai memosisikan diri bukan hanya sebagai pengguna, tetapi juga sebagai pengelola yang memiliki kepentingan langsung terhadap keberlanjutan sumber air Goa Barat. Dalam konteks ini, pengelolaan air bersih dipahami sebagai bagian dari upaya bersama untuk meningkatkan kesejahteraan desa, karena keberlangsungan sumber air yang terjaga secara langsung berkontribusi pada kesehatan, produktivitas, dan stabilitas ekonomi masyarakat setempat.

Dampak positif PAMSIMAS berbasis PAR juga terlihat jelas pada aktivitas ekonomi lokal. Pelaku usaha kecil, khususnya industri rumah tangga seperti produksi tahu, merasakan kelancaran proses produksi karena pasokan air yang lebih terjamin dan konsisten. Air bersih yang mudah diakses memungkinkan pelaku usaha mengatur waktu produksi secara lebih efisien serta mengurangi biaya tambahan yang sebelumnya dikeluarkan untuk mendapatkan air dari sumber alternatif. Hal serupa dirasakan oleh sektor pertanian, di mana ketersediaan air mendukung aktivitas budidaya dan pengolahan hasil pertanian secara lebih optimal. Kondisi ini menunjukkan bahwa air bersih berperan sebagai faktor pendukung penting bagi keberlangsungan ekonomi desa, bukan sekadar pemenuhan kebutuhan domestik (Pratiwi & Santoso, 2020).

Lebih jauh, pendekatan Participatory Action Research (PAR) memungkinkan masyarakat Desa Jatijajar mengaitkan pengelolaan air bersih dengan strategi peningkatan kesejahteraan jangka panjang yang bersifat menyeluruh. Melalui proses refleksi kolektif yang berlangsung dalam berbagai forum warga, masyarakat mulai memahami bahwa keberlanjutan sistem PAMSIMAS tidak hanya ditentukan oleh aspek teknis infrastruktur, tetapi juga oleh kapasitas sosial dan perubahan perilaku yang berkembang di tingkat komunitas. Pemahaman ini selaras dengan tiga komponen utama PAMSIMAS, yaitu pemasangan Sambungan Rumah (SR), penerapan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS), serta penguatan praktik Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) sebagai bagian dari pendekatan Community-Led Total Sanitation (CLTS).

Dalam praktiknya, keberadaan sambungan rumah memperkuat rasa tanggung jawab pengguna terhadap sarana air, karena akses langsung mendorong keterlibatan aktif dalam pemeliharaan dan penggunaan yang lebih bijak. Sementara itu, program PHBS dan CLTS berperan penting dalam membangun kesadaran bahwa air bersih tidak hanya berkaitan dengan ketersediaan fisik, tetapi juga dengan pola perilaku sehari-hari yang berdampak pada kesehatan keluarga dan lingkungan. Integrasi ketiga program tersebut mendorong komunikasi antarwarga, pembagian peran yang lebih jelas dalam pengelolaan sarana, serta lahirnya kesepakatan bersama mengenai penggunaan air yang adil dan berkelanjutan.

Kesadaran kolektif ini memicu munculnya berbagai inisiatif lokal, seperti penjadwalan pemeliharaan rutin sarana PAMSIMAS, pengawasan bersama terhadap penggunaan air, serta komitmen untuk menerapkan praktik hidup bersih dalam rumah tangga dan ruang publik. Temuan ini menguatkan pandangan bahwa PAR berperan strategis dalam memperkuat modal sosial masyarakat desa, karena proses refleksi dan aksi yang dilakukan bersama mampu membangun rasa saling percaya dan kepemilikan kolektif terhadap program pembangunan. Hal ini sejalan dengan temuan Nugroho (2022) yang menegaskan bahwa penguatan modal sosial melalui PAR menjadi fondasi penting bagi keberlanjutan program pembangunan berbasis masyarakat.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi Program PAMSIMAS yang dipadukan dengan pendekatan Participatory Action Research (PAR) di Desa Jatijajar memberikan dampak yang lebih luas daripada sekadar penyediaan infrastruktur air bersih. Melalui proses partisipatif yang menempatkan masyarakat sebagai subjek utama, pengelolaan air bersih berkembang menjadi praktik kolektif yang berakar pada kesadaran bersama akan pentingnya menjaga sumber daya air lokal sebagai aset desa.

Pemanfaatan sumber air dari Goa Barat tidak hanya meningkatkan akses masyarakat terhadap air bersih yang aman dan berkelanjutan, tetapi juga memperkuat rasa kepemilikan dan tanggung jawab sosial dalam pengelolaannya. Keterlibatan aktif warga dalam musyawarah, pemeliharaan sarana, serta penerapan program pendukung seperti Sambungan Rumah (SR), Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS), dan pendekatan CLTS menunjukkan bahwa keberlanjutan program sangat ditentukan oleh kapasitas sosial dan perubahan perilaku di tingkat komunitas. Selain berdampak pada peningkatan kesehatan, pengelolaan air bersih berbasis partisipasi juga berkontribusi pada penguatan aktivitas ekonomi masyarakat, khususnya usaha rumah tangga dan sektor pertanian. Air bersih yang terkelola dengan baik menjadi faktor pendukung produktivitas dan efisiensi, sehingga berperan sebagai elemen penting dalam peningkatan kesejahteraan sosial-ekonomi desa.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menegaskan bahwa integrasi PAR dalam pelaksanaan PAMSIMAS mampu memperkuat keberlanjutan program melalui penguatan modal sosial, peningkatan kapasitas lokal, dan pengambilan keputusan yang kontekstual. Oleh karena itu, pendekatan partisipatif reflektif layak dipertimbangkan sebagai strategi utama dalam pengembangan program air bersih dan sanitasi di wilayah pedesaan, khususnya dalam upaya mencapai kesejahteraan masyarakat yang berkelanjutan.

Kesimpulan

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa reputasi pengguna Harley Davidson di Indonesia sedang mengalami krisis organisasi yang genting. HDCI Banyumas Raya sebagai salah satu dari bagian HDCI telah menunjukkan konsistensi yang baik melalui kegiatan filantropi sosial. Kebermanfaatan dari kegiatan filantropi sosial yang dilakukan HDCI Banyumas Raya telah berhasil mendapatkan respon positif dari masyarakat. Hal inilah yang seharusnya bisa menjadi peluang bagi HDCI. Filantropi sosial bukan hanya menjadi strategi untuk mengalihkan krisis melainkan juga bisa menjadi identitas khas organisasi jika dilakukan secara masif dan menyeluruh. Persoalannya tinggal sejauh mana seluruh pengurus klub motor ini bisa melakukan hal yang sama secara konsisten. Selain itu, organisasi ini juga perlu menjalin kedekatan komunikasi dengan media massa. Hal ini penting karena sebaik apapun kegiatan yang dilakukan jika tidak mendapatkan ruang publikasi di media massa maka masyarakat tidak mengetahui hal tersebut. Jika kondisi ini dibiarkan bukan tidak mungkin pemberitaan di media massa lebih didominasi oleh peristiwa kecelakaan yang melibatkan pengguna Harley Davidson. Implikasinya, sentiment negatif dari masyarakat bisa menjadi lebih dominan dibandingkan dengan sentiment positif meskipun kegiatan positif yang dilakukan klub motor ini sudah sangat baik.

Referensi

- Nugroho, Y. &. (2022). Partisipasi masyarakat dan keberlanjutan infrastruktur pedesaan. *Journal of Rural Studies*, 120–129.
- Pratiwi, A. &. (2020). Pendekatan partisipatif dalam pengelolaan sumber daya air pedesaan. *Jurnal Pengelolaan Sumber Daya Alam dan Lingkungan*, 456–465.
- Sari, N. S. (2021). Partisipasi masyarakat dalam keberlanjutan program air bersih pedesaan. *Jurnal Teknik Lingkungan*, 123-134.
- Statistik, B. P. (2022). statistik air minum dan sanitasi indonesia.
- Widiyanto B, R. F. (2021). Community-based water management and rural livelihoods. *Water Policy*, 789-803.